INOVASI KURIKULUM INKLUSIF SEBAGAI UPAYA MENGOPTIMALKAN POTENSI SISWA

Selsha Arbianti^{1*}

Universitas PGRI Wiranegara Pasuruan, Jawa Timur

Corresponding Author: selshaarb@gmail.com

Abstract:

The right of every citizen to receive quality education is enshrined in the Republic of Indonesia Law No. 20 of 2003 on the National Education System. Citizens with physical, emotional, mental, intellectual, and/or social disabilities also have the right to receive special education. Inclusive education is an approach that provides opportunities for children with special needs (ABK) to learn alongside their peers in regular schools. To meet diverse learning needs, innovative inclusive curricula become essential. With flexible and varied curricula, we can ensure that every student, including those with special needs, has the opportunity to develop their potential to the fullest. This research uses a literature study design to explore more deeply the innovation of inclusive curricula as an effort to optimize student potential. The development of inclusive curricula needs to be carried out to improve the quality of inclusive education. The community can contribute by raising awareness about the importance of inclusive education and eliminating stigma against children with special needs.

Keywords: inclusive curriculum innovation, inclusive education, student potential

Abstrak:

Warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial juga berhak memperoleh pendidikan khusus. Pendidikan inklusif merupakan sebuah pendekatan yang memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk belajar bersama teman sebayanya di sekolah umum. Untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam, inovasi kurikulum inklusif menjadi sangat penting. Dengan kurikulum yang fleksibel dan beragam, kita dapat memastikan bahwa setiap siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Penelitian ini menggunakan desain studi literatur untuk mengkaji lebih dalam terkait inovasi kurikulum inklusif sebagai upaya mengoptimalkan potensi siswa. Pengembangan kurikulum inklusif perlu dilakukan guna meningkatkan kualitas pendidikan inklusif. Masyarakat dapat berkontribusi dengan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan inklusif dan menghilangkan stigma terhadap anak-anak berkebutuhan khusus.

Kata kunci: inovasi kurikulum inklusif, pendidikan inklusif, potensi siswa.

PENDAHULUAN

Warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Warga negara

yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial juga berhak memperoleh pendidikan khusus. Pendidikan khusus bertujuan untuk memberikan akses yang setara bagi semua individu dan memastikan

bahwa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan unik mereka. Pendidikan inklusif, yang merupakan sinonim dari pendidikan khusus, bertujuan untuk mengintegrasikan seluruh siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dalam satu lingkungan belajar yang sama.

Pendidikan inklusif memberikan kesempatan yang sama bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk belajar di sekolah umum. Anak berkebutuhan khusus berhak atas akses yang setara terhadap pendidikan di sekolah umum tanpa adanya diskriminasi. (Handayani et al., n.d.). Pendidikan inklusif menjadi pilihan yang efektif bagi anak yang berkebutuhan khusus (ABK), terutama mereka yang memiliki keterbatasan fisik namun masih mampu mengikuti pelajaran di sekolah umum. Dengan bersekolah bersama teman sebaya, anak-anak berkebutuhan khusus tidak hanya mendapatkan akses pada pendidikan yang berkualitas, tetapi juga kesempatan untuk mengembangkan kemampuan sosial dan emosional mereka. Banyak contoh

menunjukkan bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus ini bahkan mampu meraih prestasi akademik yang setara, atau bahkan lebih baik, dibandingkan dengan teman sebayanya. Pendidikan inklusif mendorong inklusi sosial dan membantu anak-anak berkebutuhan khusus merasa diterima dan dihargai sebagai bagian dari komunitas sekolah (Hafiz, 2017).

Berbeda dengan pendidikan inklusif, pendidikan segregasi memisahkan siswa berdasarkan kemampuan atau kondisi khusus mereka. Siswa dengan kebutuhan khusus biasanya ditempatkan di sekolah atau kelas khusus, yang biasa dikenal sebagai sekolah luar biasa atau SLB. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa siswa dengan kebutuhan khusus tidak dapat belajar bersama siswa lainnya dan memerlukan lingkungan belajar yang terpisah. Konsep ini mengasumsikan bahwa siswa dengan kebutuhan khusus memerlukan pendekatan pembelajaran yang sangat berbeda. Sehingga, pemisahan adalah cara terbaik untuk memenuhi kebutuhan siswa yang memiliki kebutuhan khusus.

Setiap anak berhak mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Pendidikan inklusif mengakui bahwa setiap anak memiliki potensi yang unik dan berharga, terlepas dari latar belakang sosial, ekonomi, budaya, atau kondisi fisik dan mental mereka. Dengan memberikan lingkungan belajar yang inklusif, tidak hanya menjamin akses pendidikan bagi semua, tetapi juga menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara. Konsep inklusi ini memastikan bahwa setiap anak merasa dihargai, diterima, dan memiliki kesempatan untuk mencapai potensi maksimalnya (Jofipasi et al., 2023).

Kurikulum menjadi acuan yang sangat penting dalam mewujudkan pendidikan inklusif. Dikatakan kurikulum yang baik, adalah kurikulum yang mampu membantu guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu setiap siswa, termasuk ABK (Khoiruman et al., 2023). Kurikulum inklusif tidak hanya sekadar menyajikan materi pelajaran, tetapi juga memfasilitasi pembelajaran yang

disesuaikan dengan kebutuhan individu setiap siswa. Selain itu, kurikulum inklusif juga mengintegrasikan nilai-nilai inklusi, seperti saling menghormati, toleransi, dan kerja sama, sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang positif bagi semua.

Kurikulum konvensional yang bersifat seragam dan kaku sering kali tidak mampu memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam, terutama bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Dirancang untuk memenuhi standar umum, kurikulum ini cenderung mengabaikan perbedaan individu, sehingga menciptakan celah antara teori pendidikan inklusif yang menekankan keberagaman dan praktik di lapangan yang masih menggunakan pendekatan "satu ukuran untuk semua." Siswa dengan kebutuhan khusus sering mengalami kesulitan dalam mengikuti alur dan tuntutan kurikulum ini, karena mereka memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih individual dan disesuaikan dengan kemampuan serta gaya belajar masing-masing (Budianto, 2023). Namun, kurikulum yang kaku tidak

memberikan fleksibilitas yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut, yang dapat menyebabkan siswa merasa tertinggal dan kehilangan motivasi untuk belajar.

Menurut Nafisah & Rohaya (2021) pada Jannah et al., (2021) menunjukkan bahwa Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) yang berada di kelas yang sama dengan Peserta Didik Reguler (PDR) sering menghadapi lebih banyak hambatan dalam proses pembelajaran. Hambatan-hambatan ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain: PDBK merupakan kelompok minoritas di kelas, kurikulum yang ada bersifat kaku dan tidak responsif terhadap kebutuhan PDBK, pedoman yang kurang mendukung, serta minimnya anggaran dan sumber daya manusia. Selain itu, terdapat juga pandangan masyarakat yang kurang mendukung terhadap pendidikan inklusi.

Temuan evaluasi program inklusi menunjukkan bahwa ketika anak berkebutuhan khusus (ABK) mengikuti pembelajaran di sekolah inklusi dengan menggunakan kurikulum reguler, prestasi belajar mereka cenderung menurun. Hal ini disebabkan oleh

kurangnya perhatian terhadap karakteristik dan kebutuhan individual anak-anak ABK dalam kurikulum yang diterapkan di sekolah umum (Fajra et al., 2020).

Kristiyanti (2019) mengatakan bahwa model penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia, khususnya untuk penyandang disabilitas intelektual masih belum ada. Saat ini, pendidikan inklusi yang diterapkan mengacu pada pedoman umum yang ditetapkan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, yang mengombinasikan pendidikan inklusi dengan pendidikan terpadu, dikenal sebagai model inklusi moderat. Meskipun ada upaya dari pemerintah untuk menyediakan pedoman bagi sekolah, implementasi model ini masih berfokus pada pengembangan individu penyandang disabilitas tanpa memperhatikan perbaikan lingkungan sosial di sekitar mereka. Hal ini menyebabkan kurangnya dukungan dari masyarakat dan institusi pendidikan dalam menciptakan lingkungan yang benar-benar inklusif bagi anak-anak dengan disabilitas intelektual.

Untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam, inovasi kurikulum inklusif menjadi sangat penting. Dengan kurikulum yang fleksibel dan beragam, kita dapat memastikan bahwa setiap siswa, baik yang memiliki kebutuhan khusus memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Melalui inovasi kurikulum inklusif dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang lebih personal bagi setiap siswa. Setiap siswa dapat belajar sesuai dengan gaya dan kecepatan belajar mereka masing-masing. Diharapkan potensi mereka dapat teroptimalkan (Saputra et al., 2024)..

METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh hasil dan pembahasan yang optimal, penelitian ini menggunakan desain studi literatur untuk mengkaji lebih dalam terkait inovasi kurikulum inklusif sebagai upaya mengoptimalkan potensi siswa. Proses pengumpulan data dilakukan melalui pencarian referensi pada berbagai database ilmiah, seperti Google Scholar. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi

"inovasi kurikulum inklusif", "potensi siswa", "pendidikan inklusif", dan kombinasi kata kunci lainnya yang relevan. Setelah diperoleh sejumlah referensi, dilakukan kajian analitik terhadap setiap referensi untuk mengidentifikasi jenis inovasi kurikulum yang diterapkan, tujuan inovasi, serta dampaknya terhadap potensi siswa. Selanjutnya, dilakukan reduksi data untuk menyusun temuan-temuan penelitian yang relevan dan disajikan dalam bentuk naratif yang sistematis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menurut Buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif (2022), inklusi adalah pendekatan yang bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang adil dan merata bagi semua., terlepas dari latar belakang dan kondisi yang berbeda, seperti karakteristik, kondisi fisik, kepribadian, status sosial, suku, dan budaya. Konsep ini berkembang seiring dengan integrasinya dalam kurikulum pendidikan, menjadikan pendidikan inklusif sebagai sebuah layanan yang memberikan kesempatan yang sa,a

kepada setiap peserta didik untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009, pendidikan inklusif adalah penyelenggaraan pendidikan yang memungkinkan semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kelainan atau potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, untuk belajar bersama dalam satu lingkungan pendidikan tanpa diskriminasi. Pendidikan inklusif berupaya mengakomodasi kebutuhan semua siswa dan mendorong interaksi serta pengembangan potensi setiap anak dalam suasana yang saling mendukung.

Kurikulum inklusif menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel dan individual dalam pendidikan dengan belajar bersama dalam satu kelas. Berbeda dengan kurikulum tradisional yang cenderung seragam dan fokus pada pencapaian tujuan pembelajaran yang sama untuk semua, kurikulum inklusif menekankan pada pengembangan potensi maksimal setiap siswa (Handayani et al., n.d.). Dalam kurikulum inklusif, guru berperan sebagai fasilitator yang

menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individu, sementara siswa diajak aktif berpartisipasi dan saling membantu. Lingkungan belajar yang inklusif ini bertujuan untuk menciptakan rasa kebersamaan, mengurangi stigma, dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia yang semakin beragam.

Pendidikan inklusif menekankan bahwa semua anak, tanpa terkecuali, memiliki kemampuan untuk belajar, dan proses belajar ini melibatkan kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat. Untuk mengimplementasikan pendidikan inklusif, diperlukan perubahan pola pikir, penataan teknis, kebijakan, budaya, pengelolaan kelas, serta penerapan prinsip adaptasi yang mencakup tiga dimensi utama: kurikuler, instruksional, dan lingkungan belajar. Sekolah harus menciptakan suasana yang ramah dan hangat agar siswa dari berbagai latar belakang merasa nyaman dan diterima. Dengan demikian, pendidikan inklusif dapat membangun lingkungan belajar yang mendukung perkembangan semua siswa, termasuk mereka yang

berkebutuhan khusus (Rahman et al., 2023).

Inovasi kurikulum inklusif merupakan hal yang sangat krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang setara dan berpusat pada siswa. Dengan mengadopsi pendekatan yang lebih fleksibel dan individual, kurikulum inklusif tidak hanya mengakomodasi kebutuhan siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga membuka peluang bagi semua siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Melalui pembelajaran yang disesuaikan, kolaborasi yang aktif, dan penggunaan teknologi yang inovatif, kurikulum inklusif tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga menumbuhkan keterampilan sosial-emosional yang penting untuk sukses di masa depan. Selain itu, dengan menciptakan lingkungan yang inklusif dan positif, sekolah dapat membangun komunitas belajar yang beragam dan saling mendukung, di mana setiap siswa merasa dihargai dan memiliki tempat. Dapat dikatakan bahwa inovasi kurikulum inklusif adalah investasi jangka panjang yang akan

berdampak positif bagi generasi mendatang.

Inovasi kurikulum inklusif memberikan berbagai manfaat signifikan bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Pertama, pendidikan inklusif memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam lingkungan belajar yang sama dengan teman sebaya, yang membantu meningkatkan keterampilan sosial dan emosional mereka. Melalui interaksi dengan teman-teman, siswa berkebutuhan khusus dapat belajar berkomunikasi dan menjalin hubungan yang sehat, yang mengurangi isolasi dan stigma yang sering mereka alami (Aprinda, 2022). Selain itu, pendidikan inklusif juga mendorong pengembangan keterampilan akademik, karena siswa mendapatkan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan belajar mereka (Budianto, 2023).

Pendidikan inklusif juga berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri siswa berkebutuhan khusus. Dengan diterima dan terlibat dalam berbagai kegiatan di kelas, mereka merasa lebih dihargai dan

memiliki kesempatan untuk menunjukkan kemampuan mereka (Wulandari & Estu Harsiwi, 2024). Selain itu, lingkungan yang inklusif mengajarkan semua siswa untuk menghargai keberagaman, membangun empati, dan memahami perbedaan, yang penting untuk kehidupan sosial di masyarakat. Secara keseluruhan, inovasi kurikulum inklusif tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus tetapi juga mempersiapkan mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat.

Pendidikan inklusif tidak hanya menguntungkan siswa berkebutuhan khusus, namun juga memberikan dampak positif bagi siswa reguler. Melalui interaksi dengan teman-teman yang memiliki kebutuhan berbeda, siswa reguler secara alami mengembangkan rasa empati, toleransi, dan kemampuan sosial yang kuat. Mereka belajar menghargai keberagaman, berkomunikasi secara efektif, serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah. Lingkungan belajar yang inklusif tidak hanya memperkaya pengalaman belajar

siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi masyarakat yang semakin beragam dan kompleks. Pendidikan inklusif lebih dari sekadar memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus; ia juga berfokus pada penciptaan masa depan yang lebih inklusif bagi semua individu.

Lingkungan belajar inklusif menciptakan suasana yang positif dan mendukung, di mana semua siswa merasa diterima dan dihargai. Dengan keberagaman, siswa merasa lebih bebas untuk mengekspresikan diri dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Hal ini mendorong tumbuhnya rasa percaya diri dan harga diri. Selain itu, pendidikan inklusif menanamkan nilai-nilai kesetaraan dan mengurangi stigma, menciptakan sekolah yang lebih adil bagi semua. Dengan berinteraksi dengan teman-teman dari berbagai latar belakang, siswa belajar untuk menghargai perbedaan dan bersikap toleran. Lingkungan belajar yang inklusif akan membentuk mereka menjadi individu yang berkarakter, empatik, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Penerapan kurikulum inklusif dihadapkan pada berbagai hambatan

yang kompleks, baik dari sisi guru, sekolah, maupun sistem pendidikan secara keseluruhan. Tantangan utamanya adalah kurangnya pelatihan bagi guru dalam mengajar anak-anak berkebutuhan khusus, yang sering kali membuat mereka kesulitan untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan individu siswa (Ummah et al., 2023). Selain itu, fasilitas sekolah yang terbatas dan biaya operasional yang tinggi untuk mendukung pendidikan inklusif menjadi kendala signifikan dalam implementasinya (Alvani & Indriyani, 2024). Di tingkat sistem pendidikan, kebijakan dan peraturan yang kurang jelas serta infrastruktur yang buruk sering kali menghambat upaya untuk menerapkan kurikulum ini secara efektif (Yusuf, 2012). Kurangnya sumber daya, seperti tenaga pengajar yang kompeten dan fasilitas yang memadai, juga menjadi masalah yang perlu diatasi. Di samping itu, pemahaman masyarakat tentang inklusivitas masih rendah, dengan banyak orang tua yang khawatir akan dampak pendidikan inklusif terhadap anak-anak mereka. Persepsi negatif ini,

ditambah dengan ketersediaan layanan pendukung yang minim, menciptakan lingkungan yang kurang mendukung bagi penerapan kurikulum inklusif (Budianto, 2023). Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis untuk meningkatkan pemahaman dan dukungan terhadap pendidikan inklusif agar semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, dapat belajar dalam lingkungan yang adil dan mendukung.

Inovasi kurikulum inklusif telah diterapkan di berbagai negara dan daerah dengan pendekatan yang beragam, menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung bagi semua siswa. Salah satu contoh yang menonjol adalah penerapan pendidikan inklusif di SMA Laboratorium Universitas Negeri Jakarta, di mana prinsip-prinsip pendidikan multikultural dan inklusif diintegrasikan ke dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari. Sekolah ini menyediakan fasilitas ramah disabilitas dan menyesuaikan metode pengajaran untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa, meskipun masih menghadapi tantangan seperti

keterbatasan sumber daya dan kebutuhan pelatihan guru lebih lanjut (Munte et al., 2024).

Penggunaan teknologi dalam mendukung pembelajaran inklusif juga semakin berkembang. Di Australia, misalnya, teknologi digunakan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan aksesibel bagi semua siswa. Penggunaan alat bantu seperti perangkat lunak teks ke suara membantu siswa berkebutuhan khusus untuk memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Selain itu, adaptasi materi pembelajaran menjadi kunci dalam memenuhi kebutuhan siswa yang beragam. Kurikulum harus mencakup berbagai perspektif budaya dan pengalaman untuk menciptakan lingkungan yang inklusif. Dengan memasukkan pembelajaran tentang keberagaman dan inklusi ke dalam kurikulum, siswa dapat meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya menghargai perbedaan (Putri et al., 2023).

Keberhasilan inovasi kurikulum inklusif dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Pertama, peran guru sangat krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang

inklusif. Guru dengan sikap positif dan keyakinan bahwa siswa berkebutuhan khusus dapat sukses akan lebih termotivasi untuk menerapkan metode pengajaran yang sesuai dan adaptif. Selain itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak terkait lainnya juga menjadi faktor penting. Kerja sama yang kuat antara sekolah dan orang tua dapat membantu memahami kebutuhan anak serta mendukung proses belajar mereka baik di rumah maupun di sekolah.

Dukungan dari kebijakan pemerintah dan sekolah juga berperan penting dalam keberhasilan pendidikan inklusif. Kebijakan yang jelas dan mendukung pendidikan inklusif, serta adanya komitmen dari kepala sekolah untuk menciptakan budaya inklusif di lingkungan sekolah, sangat diperlukan. Ketersediaan sumber daya yang memadai, seperti tenaga pengajar yang terlatih, fasilitas yang ramah disabilitas, dan alat bantu teknologi, juga menjadi faktor penentu. Tanpa sumber daya yang cukup, implementasi kurikulum inklusif akan sulit dilakukan secara optimal.

Evaluasi dan pengukuran keberhasilan inovasi kurikulum inklusif sangat penting untuk memastikan bahwa semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Indikator keberhasilan dapat mencakup peningkatan prestasi akademik siswa, tingkat partisipasi dalam kegiatan kelas, serta umpan balik positif dari siswa dan orang tua mengenai pengalaman belajar mereka. Selain itu, indikator sosial seperti keterampilan interpersonal dan kemampuan beradaptasi siswa juga menjadi ukuran penting dari keberhasilan pendidikan inklusif. Berbagai metode evaluasi dapat digunakan, termasuk penilaian formatif melalui observasi langsung di kelas, wawancara dengan siswa dan guru, serta kuesioner untuk mengumpulkan informasi tentang pengalaman belajar. Penilaian sumatif seperti ujian akhir atau proyek juga dapat menunjukkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Penggunaan pengukuran berbasis portofolio memberikan gambaran menyeluruh tentang kemajuan siswa

dari waktu ke waktu. Pentingnya umpan balik dalam proses evaluasi tidak dapat diabaikan; umpan balik konstruktif dari guru, siswa, dan orang tua sangat diperlukan untuk perbaikan terus-menerus dalam penerapan kurikulum inklusif. Dengan memperhatikan pandangan semua pihak terkait, sekolah dapat mengidentifikasi yang perlu diperbaiki dan menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih efektif, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan semua siswa (Aeny et al., 2022).

KESIMPULAN

Pengembangan kurikulum inklusif memerlukan beberapa rekomendasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi semua siswa. Pertama, penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusif melalui pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru, agar mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang strategi pengajaran yang efektif untuk siswa berkebutuhan khusus. Selain itu,

pemerintah perlu mendukung kebijakan yang memfasilitasi pendidikan inklusif, seperti penyediaan dana untuk pengadaan sumber daya dan fasilitas yang diperlukan di sekolah, serta pengembangan kurikulum yang fleksibel dan adaptif.

Partisipasi masyarakat memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung pendidikan inklusif. Masyarakat dapat berkontribusi dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan inklusif dan menghapus stigma yang melekat pada anak-anak berkebutuhan khusus. Melalui kegiatan sosialisasi dan keterlibatan komunitas dalam program-program pendidikan, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi semua siswa.

Selain itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi berbagai aspek pendidikan inklusif, termasuk efektivitas metode pengajaran yang digunakan, dampak dari kebijakan pemerintah, serta pengalaman siswa dan orang tua dalam sistem pendidikan inklusif. Penelitian ini akan memberikan wawasan berharga untuk

perbaikan dan pengembangan lebih lanjut dari kurikulum inklusif, memastikan bahwa semua siswa dapat belajar dalam lingkungan yang adil dan mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeny, A. N., Rahmadhani, L. W., Azzahra, S. M., & Santoso, G. (2022). Analisis dan Evaluasi: Program Pendidikan Inklusi Melalui Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 1(3), 118–126.
- Alvani, D. A., & Indriyani, N. (2024). Menuju Sistem Pendidikan Yang Lebih Inklusif. *JOURNAL OF INFORMATION SYSTEMS AND MANAGEMENT*, 03(01). <https://doi.org/10.4444/jisma.v3i1.496>
- Aprinda, P. (2022, February 4). *Manfaat Pendidikan Inklusif untuk Anak Sehat dan Berkebutuhan Khusus*. Orami.Co.Id .
- Budianto, A. A. (2023). PENTINGNYA PENDIDIKAN INKLUSIF: MENCIPTAKAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG RAMAH BAGI SEMUA SISWA. *JKPP (Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi)*, 1(1). <https://altinriset.com/journal/index.php/jkpp>
- Fajra, M., Jalinus, N., Jama, J., & Dakhi, O. (2020). Pengembangan Model Kurikulum Sekolah Inklusi Berdasarkan Kebutuhan Perseorangan Anak Didik. *Jurnal Pendidikan*, 21(1), 51–63.
- Hafiz, A. (2017). Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Jurnal As-Salam*, 1(3), 9–15.
- Handayani, R., Yusnida Ritonga, W., Anas, M. H., Tinggi, S., Islam, A., Medan, A.-H., Tarbiyah, I., Keguruan, D., Guru, P., & Ibtidaiyah, M. (n.d.).

- Konsep Pembelajaran Anak Inklusif dan Strategi Pembelajaran Untuk Anak Inklusif.*
- Jannah, A. M., Setiyowati, A., Lathif, K. H., Devi, N. D., & Akhmad, F. (2021). Model Layanan Pendidikan Inklusif di Indonesia. *ANWARUL: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 1(1), 121–136. <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/anwarul>
- Jofipasi, R. A., Efendi, J., & Asri, R. (2023). Strategi Pendidikan Inklusif Berbasis Pemikiran Al-Ghazali: Suatu Tinjauan Literatur. *Journal of Spesial Education Lectura*, 1(2), 15–23. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/JSELectura/about>
- Khoiruman, Fikriyy, W. A., & Rizal, A. S. (2023). Desain Kurikulum Pendidikan Berbasis Inklusi Adaptif Merdeka. *Gahwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1). <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/gahwa>
- Kristiyanti, E. (2019). Article Model Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif bagi Penyandang Disabilitas Intelektual: Studi Kasus di DKI Jakarta. In *Indonesian Journal of Religion and Society* (Vol. 01, Issue 01). www.journal.lasigo.org/index.php/IJR
- Munte, R. S., Mukhtar, Anwar, K., MY, M., & Siregar, I. (2024). Isu-Isu Global Pendidikan Multikultural dan Inklusif World Class Education (WCE). *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 2896–12904. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Putri, R. A., Insania, F., & Santy, N. M. I. D. (2023). Overview and Development of Inclusive Education in Indonesia. *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, 4(1), 542–554.
- Rahman, Sirajuddin, Zulkarnain, & Suradi. (2023). Prinsip, Implementasi dan Kompetensi Guru dalam Pendidikan Inklusif. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 09(2), 1075–1082. <https://doi.org/10.37905/aksara.9.2.1075-1082.2023>
- Saputra, E. E., Zibar, C., Parisu, L., Achmad, I. A., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., & Unsultra, F. (2024). Pengembangan Kurikulum Inklusif Untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Journal of Education Sciences: Fondation & Application (JESFA)*, 3(1). <https://jesfa.umbulukumba.ac.id/index.php/jesfa>
- Tim Pusat Kurikulum dan Pembelajaran. (2022). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif* (Ibrahim. Ahmad Saad & M. F. Jubaedi, Eds.). Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Ummah, R., Suryani, N., Safara, T., Rahma, A., Kurnilasari, U., Dimas'udah, H. R., Arsariris, V., & Sukma, M. (2023). Tantangan Atau Hambatan Dalam Menerapkan Pendidikan Inklusi. In *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah (JMI)* (Vol. 02, Issue 1). <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6>
- Wulandari, Y., & Estu Harsiwi MPd, N. (2024). Pentingnya Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Untuk Mendapatkan Pendidikan Setara di SDN Banyuajuh 2. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(6), 3031–5220. <https://doi.org/10.62281>
- Yusuf, M. (2012). Kinerja Kepala Sekolah dan Guru dalam Mengimplementasikan Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 18.